

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2004-2012**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar*

**Oleh**

**MUHAMMAD HIDAYAT**  
**NIM. 10700110046**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hidayat  
NIM : 10700110046  
Tempat/Tgl. Lahir : Watampone, 22 Februari 1993  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Ekonomi/Strata I  
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam/Strata I  
Alamat : Jln. Pelita IV No.52 B Makassar  
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi  
Angkatan Kerja Di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2014  
Penyusun,

**Muhammad Hidayat**  
**NIM: 10700110046**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012", yang disusun oleh Muhammad Hidayat, NIM: 10700110046, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at 15 Agustus 2014 M, bertepatan dengan 19 Syawwal 1435 H, dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 15 Agustus 2014 M  
19 Syawwal 1435 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
Sekertaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE.,M.Si  
Penguji I : Dr. Amiruddin K., M.El  
Penguji II : Hasbiullah, SE.,M.Si.  
Pembimbing I : Dr. H. Muslimin Kara.,M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Siradjuddin.,M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag  
NIP. 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas seluruh limpahan rahmat dan karunia, karena telah memberikan nikmat yang tak terhitung sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sesungguhnya, skripsi ini terselesaikan berkat pertolongan-Mu. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat kepada Nabi Muhammas saw. yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Berkat perjuanganmu, kami tak mungkin menikmati masa yang mulia ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk menempuh ujian akhir Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ALauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis susun adalah “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012.”

Penulis juga menyadari, bahwa skripsi ini masih memunyai banyak kesalahan karena keterbatasan ilmu serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya, penulis berharap saran dari para pembaca.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, doa, semangat, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini penulis sampaikan kepada;

1. Kedua orangtuaku Ayahanda Muhammad Jafar dan Ibunda Andi Sukarni yang selalu mendoakanku kala selesai sholat dan juga setumpuk pertanyaan, “Kapan selesai, Nak?” sehingga penulis merasa

harus sesegera mungkin menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan skripsi ini bisa membuat kalian tersenyum bahagia.

2. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. Siradjuddin, SE, M. Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Amiruddin K, S.Ag., M.Ei selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, juga sebagai dosen penguji dalam skripsi ini.
5. Bapak Hasbiullah, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, juga sebagai dosen penguji dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf akademik, staf jurusan Ilmu Ekonomi, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang tak terkira nilainya.
7. Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang telah member bantuan kepada penulis berupa data penelitian sehingga skripsi ini telah terselesaikan.



8. Seluruh adikku Muhammad Hadiyat, Andini Puspitasari, dan Muhammad Shiddiq yang selalu menemaniku tertawa bahkan bahan candaan.
9. Sahabat-sahabatku Raid, Endit, dan Faisal semenjak dari Madrasah Aliyah hingga Perguruan Tinggi kita masih saja bersama. Tak terhitung betapa banyak hal yang kita lalui dalam rentang waktu yang lama bersama-sama.
10. Kawan-kawan Ilmu Ekonomi Angkatan 2010 UIN Alauddin Makassar; Andi Syamsul, Arie Febriandy, Muhammad Aksan, Fajar Hidayat Syam, Firman, Wahyu Rusli, dan lain-lain.
11. Kawan-kawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu berbagi keceriaan dan ilmu; Muh. Amrih, Anto, Ihsan, Udin, Ayyink, Rahmat, dan lain-lain yang namanya tak bisa penulis sebutkan semuanya.
12. Teman-teman KKN. Profesi Angkatan ke-IV ; Saming, Anshar, Islami, Ila, Mala, Fitrah, Sifa, Nisa, Irma, dan Ratna.
13. Keluarga besar OneDayOneJuz (ODOJ), terkhusus ODOJ yang berada di grup 551. Semoga kita tetap bersatu dalam ukhuwuh Islamiyah.
14. Keluarga besar Forum Lingkar Pena (FLP) baik itu cabang Makassar ataupun ranting UIN Alauddin Makassar. Berkat FLP penulis jadi makin ketagihan untuk membaca dan menulis.
15. Keluarga besar Tarbiyah di Wahdah Islamiyah, terlebih lagi kepada Murabbi Ust. Hasmar Hasan berkatmu penulis jadi banyak belajar mengenai Islam dengan mengikuti Sunnah Rasul.

16. Dan seluruh ulama, sastrawan, motivator, pengamat yang berada di Sosial Media yang memberi banyak kutipan sehingga memacu motivasi dalam hidup penulis.

Penulis berharap ini dapat member manfaat kepada bagi semua pihak, terkhusus kepada penulis sendiri. Semoga Allah selalu memberikan kita jalan yang lurus sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Fatihah.

Samata, 15 Agustus 2014

**Muhammad Hidayat**  
**NIM: 10700110046**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Hipotesis Penelitian .....	9
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>13</b>
A. Angkatan Kerja .....	13
B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	19
C. Umur .....	25
D. Upah .....	27
E. Isu Keterkaitan Variabel Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	35
F. Kerangka Pikir .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Pendekatan Penelitian .....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data .....	43
1. Uji Simultan.....	44
2. Uji Parsial .....	45



<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Penelitian.....	46
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	51
C. Hasil Penelitian .....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	46
B. Penutup .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## DAFTAR TABEL

No	Tabel	Hal
1.1	Jumlah Angkatan Kerja dan Penduduk di Sulawesi Selatan, 2008-2012 .....	3
1.2	Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan, 2008-2012 .....	6
1.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, 2008-2012 .....	8
4.1	Data Kependudukan Sulawesi Selatan .....	45
4.2	PDRB Sulawesi Selatan (%).....	50
4.3	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Usia Kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2004-2012 .....	49
4.4	Data Upah Minimum Regional Sulawesi Selatan, 2004-2012 .....	54
4.5	Data Penduduk Usia Prima, 2004-2012.....	56
4.6	Data Penduduk Usia Tua, 2004-2012 .....	57

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Gambar</b>	
<b>Hal</b>		
2.1	Bagan Angkatan Kerja.....	18
4.1	Proyeksi Angkatan Kerja.....	24
4.1	Grafik Uji Normalitas Data .....	58
4.2	Grafik Scatterplot.....	61

## ABSTRAK

**Nama : Muhammad Hidayat**  
**Nim : 10700110046**  
**Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012**

---

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau yang biasa disingkat TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja. TPAK berguna untuk mengetahui seberapa banyak angkatan kerja yang ikut andil dalam perekonomian, karena dengan melihat TPAK kita dapat mengetahui sejauh mana para angkatan kerja yang aktif dalam pasar kerja. Dengan menggunakan tiga variabel bebas yakni; upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mengolah data berupa data sekunder. Metode ini juga menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel terhadap variabel lainnya dengan bantuan SPSS 22. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan data sekunder kuantitatif tahunan pada rentang waktu antara tahun 2004-2012 di Sulawesi Selatan dengan pertimbangan ketersediaan data.

Hasil penelitian secara simultan, menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Adapun hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa upah minimum dan penduduk usia prima berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Dengan nilai signifikan upah minimum sebesar 0,001 dan nilai signifikan penduduk usia prima sebesar 0,013. Adapun variabel penduduk usia tua tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Ini disebabkan karena penduduk usia tua sebesar 0,258 yang melebihi batas signifikansi sebesar 0,05.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Pemerintah harus memaksimalkan para angkatan kerja yang menganggur untuk melakukan wirausaha atau melakukan kegiatan produksi agar TPAK meningkat. 2) Penyediaan alat-alat produksi untuk dari pemerintah sangat perlu agar hasil produksi dari angkatan kerja bisa meningkat seiringan dengan TPAK.

***Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Usia Prima, Usia Tua***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai jumlah penduduk yang cukup padat. Tercatat, ada sekitar 250,585,668 jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2013. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai penyumbang jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat<sup>1</sup>.

Sebagai salah satu bagian dari penduduk, jumlah angkatan kerja juga ikut andil dalam perekonomian di Indonesia. Angkatan kerja yang tidak terserap oleh lapangan kerja akan berdampak negatif pada suatu bangsa. Angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan perluasan tenaga kerja dapat menimbulkan suatu masalah. Masalah lain adalah penyebaran angkatan kerja yang tidak merata, baik sektoral maupun regional.<sup>2</sup>

Banyaknya penduduk menyebabkan potensi angkatan kerja ikut meningkat. Permasalahan yang muncul dengan pertumbuhan angkatan kerja adalah wadah untuk angkatan kerja juga harus tumbuh seiring dengan pertumbuhan angkatan kerja.<sup>3</sup> Bila tidak tercipta suatu lapangan kerja yang banyak, akan tercipta pengangguran. Terciptanya pengangguran ini akan menimbulkan masalah-masalah baru baik itu individu, sosial, negara.

---

<sup>1</sup> World Bank

<sup>2</sup> T. Gilarso, Sj. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI), Yogyakarta (cet 5; Yogyakarta, 2004). Hal. 207.

<sup>3</sup> Sri Anugrah Natalina. *Demografi dan Angkatan Kerja Dalam Perekonomian Indonesia : Suatu Telaah Metode Analisis*. Universitas Pwiyatan Daha Kediri. Tahun 2012. h. 105

Permasalahan yang ditimbulkan oleh besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja tersebut di satu pihak menuntut kesempatan kerja yang lebih besar, di pihak lain menuntut pembinaan angkatan kerja itu sendiri agar mampu menghasilkan keluaran yang lebih tinggi sebagai prasyarat untuk menuju tahap lepas landas. Tahap ini harus diantisipasi oleh pemerintah dan dunia usaha sebagai pemberi kerja atau pembuka lapangan pekerjaan<sup>4</sup>.

Perluasan kesempatan kerja berarti pula perluasan kesejahteraan umum bagi masyarakat luas, sehingga manusia Indonesia yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja tidak saja turut berpartisipasi memikul beban pembangunan, tetapi juga ikut serta menikmati hasil pembangunan.<sup>5</sup>

Pertumbuhan angkatan kerja yang juga tidak didorong dengan etos kerja dan motivasi tinggi, produktivitas kerja tinggi, tingkat pendidikan dan skill yang bagus maka akan menciptakan suatu permasalahan yang lebih berat. Angkatan kerja tanpa latar belakang keterampilan dan keahlian, nilai gizi rendah, serta tingkat kesehatan rendah tidak dapat diharapkan menjadi angkatan kerja yang produktif, tanpa angkatan kerja yang produktif, maka angkatan kerja yang tersedia akan merupakan beban bagi pembangunan bukan merupakan modal potensial untuk pembangunan.

Adapun, jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang

---

<sup>4</sup> Sri Anugrah Natalina. *Demografi dan Angkatan Kerja Dalam Perekonomian Indonesia : Suatu Telaah Metode Analisis*. Universitas Pwiyatan Daha Kediri. Tahun 2012. Hal 108

<sup>5</sup> Zainab Bakir dan Chris Manning. *Angkatan Kerja di Indonesia:Partisipasi Kesempatan, dan Pengangguran*. Penerbit Rajawali Press. Tahun 1984.

tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.<sup>6</sup>

Dilihat dari penduduk yang masih berusia tidak produktif, masalah kependudukan juga mempunyai cerita tersendiri. Mereka yang tidak produktif akan menjadi beban tanggungan yang harus dipenuhi oleh keluarga, baik itu dalam aspek ekonomi, aspek pemenuhan gizi, aspek pendidikan, dan lapangan kerja.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan, keduanya mempunyai korelasi positif.

**Tabel : 1.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Penduduk Usia Kerja di Sulawesi Selatan tahun 2008-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Angkatan Kerja</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
<b>2008</b>	<b>3.447.879</b>	<b>5.559.748</b>
<b>2009</b>	<b>3.536.920</b>	<b>5.660.624</b>
<b>2010</b>	<b>3.571.317</b>	<b>5.567.601</b>
<b>2011</b>	<b>3.612.424</b>	<b>5.616.709</b>
<b>2012</b>	<b>3.560.891</b>	<b>5.667.895</b>

*Sumber Data : BPS, Prov Sulawesi Selatan 2013*

Dari tabel diatas kita bisa melihat, bahwa jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk mempunyai korelasi yang positif. Dari tabel tersebut juga, kita bisa menilai bahwa jumlah angkatan kerja yang tertinggi berada pada tahun 2011

---

<sup>6</sup> Deddy Rustiono. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang.

<sup>7</sup> Sri Rahayu Sanusi. *Masalah Kependudukan di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.  
hal 3



yakni sebesar 3.612.424 dengan jumlah penduduk sebesar 5.616.709. Sedangkan jumlah angkatan kerja yang terendah berada pada tahun 3.447.879 dengan jumlah penduduk sebesar 5.559.748.

Disadari atau tidak, tingginya jumlah penduduk ini juga merupakan tantangan bagi pembangunan ekonomi. Karena banyaknya jumlah penduduk bukan jaminan akan kesejahteraan bangsa Indonesia apabila tidak ditopang dengan tersedianya lapangan kerja. Apabila hal itu terjadi, maka pengangguran konjungtor akan bertambah serius. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan-kebijakan ekonomi guna meningkatkan kegiatan ekonomi, dan harus diusahakan menambah kesempatan kerja (sebagai akibat bertambahnya penduduk)<sup>8</sup>.

Islam sebagai Agama terakhir mempunyai aturan hidup yang sangat kompleks dimana aturan hidup yang bersifat ekonomi, sosial, dan lain sebagainya telah diatur. Begitupun dengan hukum tentang bekerja. Dalam Quran surah Al-Jum'ah/9-10 Allah SWT berfirman:



<sup>8</sup> Prathama Rahardja & Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta ( Jakarta, 2008). Hal 380.

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan oleh agamanya agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti sholat, dan selalu giat berusaha atau bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti bekerja keras dan belajar secara sungguh-sungguh. Umat islam yang telah selesai menunaikan sholat diperintahkan oleh Allah untuk berusaha ataupun bekerja keras agar memperoleh karunia-Nya seperti ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain.

Angkatan kerja terdidik namun menganggur juga merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan. Istilah lain dari ini yakni pengangguran intelektual. Sejatinya, pendidikan merupakan sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk menciptakan produk-produk pendidikan yang nantinya akan bersaing dalam dunia kerja. Namun, konsep dunia kerja berbeda dengan sistem yang ada. Yang sedang dicari bukan hanya dari kemampuan akademis saja, namun juga orang-orang yang mempunyai *soft skill*<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Surah Al-Jumu'ah, ayat 9-10*

<sup>10</sup> Fauziyah Mastuti. *Pendidikan dan Pengangguran Intelektual*. Universitas Dipanegara. Tahun 2009. Hal 01

Adanya ketidak sesuaian antara kualitas pendidikan dengan relevansinya

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>Sekolah Dasar Kebawah</b>	<b>1.682.808</b>	<b>1.710.611</b>	<b>1.684.142</b>	<b>1.702.868</b>	<b>1.605.877</b>
<b>SLTP</b>	<b>574.089</b>	<b>580.757</b>	<b>558.975</b>	<b>581.536</b>	<b>526.733</b>
<b>SLTA Keatas</b>	<b>879.214</b>	<b>930.888</b>	<b>1.029.248</b>	<b>1.111.094</b>	<b>1.219.298</b>

dalam dunia kerja, menyebabkan produk-produk pendidikan yang kesulitan untuk memasuki dunia kerja.

**Tabel : 1.2 Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2008-2012**

*Sumber : BPS, Prov Sulawesi Selatan 2013*

Dari data diatas kita bisa lihat bahwa jumlah angkatan kerja yang mencapai tingkat pendidikan SLTA keatas mencapai 1.219.298 jiwa pada tahun 2012 sedangkan yang terendah berada pada tahun 2008 yakni sebesar 879.214 jiwa. Hal ini menunjukan bahwa jumlah angkatan kerja yang mencapai SLTA keatas terus naik.

Apa sebab tingkat pendidikan penduduk/angkatan kerja merupakan indikator yang penting untuk menjadi tolak ukur pembangunan ekonomi suatu negara, tidak lain oleh karena berdasarkan laporan Bank Dunia, ada empat indikator yang dapat dijadikan standar untuk tolak ukur bagi suatu negara berkembang, di luar pendapatan perkapita, ialah tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat nutrisi, dan fertilitas (angka kesuburan/kelahiran). Dengan angkatan kerja yang rendah tingkat pendidikannya, rendah lingkungannya serta rendah nilai gizinya, dan itngkat fertilitasnya, maka tidak dapat diharapkan

terdapatnya: produktivitas yang tinggi, hal akan berpengaruh terhadap kemiskinan yang tinggi<sup>11</sup>.

Melalui pendidikan akan lahir manusia sebagai *Human Capital* yang daya produksinya secara residual tidak kalah dengan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal fisik dan teknologi<sup>12</sup>.

Sebagai salah satu indikator terpenting dalam melihat keterlibatan sumber daya manusia dengan pembangunan suatu negara yakni dengan melihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Secara regional ataupun nasional, indikator ini mempunyai peranan penting di bidang ketenagakerjaan. Karena dengan menggunakan TPAK, kita bisa mengetahui tersedianya lapangan kerja di suatu wilayah.

TPAK merupakan persentase angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yakni memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu. Dengan TPAK kita bisa mengukur laju perekonomian di Indonesia.

---

<sup>11</sup> Zainab Bakir dan Chris Manning. *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi Kesempatan, dan Pengangguran*. Penerbit Rajawali Press. Tahun 1984.

<sup>12</sup> Ilham Saipullah. *Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Pada Tahun 2008 dan 2009*. Universitas Hasanudin. Tahun 2009. Hal 7

**Tabel : 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Propinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2008-2012**

<b>Tahun</b>	<b>TPAK</b>
<b>2008</b>	<b>62,02</b>
<b>2009</b>	<b>62,48</b>
<b>2010</b>	<b>64,14</b>
<b>2011</b>	<b>64,32</b>
<b>2012</b>	<b>62,83</b>

*Sumber : BPS, Prov Sulawesi Selatan 2013*

Dari data diatas kita bisa melihat, bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tertinggi pada tahun 2011, dimana TPAK nya sebesar 64,32 %. Ini berbeda dengan tahun selanjutnya dimana TPAK pada tahun 2012 menurun sekitar 1,49% sehingga berubah menjadi 62,83%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Yakni, jumlah penduduk yang masih bersekolah, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, umur, tingkat upah, tingkat pendidikan, dan kegiatan ekonomi. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi 3 faktor. Ketiga faktor tersebut Penduduk usia prima, penduduk usia lansia, dan upah minimum.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yakni;

1. Apakah upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua berpengaruh secara parsial terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012?
2. Apakah upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012?

### ***C. Hipotesis Penelitian***

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang penulis ajukan untuk diteliti adalah :

1. Diduga bahwa ada pengaruh secara simultan dari upah minimum, Penduduk usia prima, dan penduduk usia tua terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa ada pengaruh secara parsial dari upah minimum, Penduduk usia prima, dan penduduk usia tua terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan.

### ***D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Defenisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) dan 3 variabel independen (X). Defenisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, yaitu persentase angkatan dengan penduduk usia kerja. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.
- b. Variabel upah minimum, yaitu suatu standar minimum yang digunakan oleh para pelaku pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya.
- c. Variabel penduduk usia prima, yaitu usia dimana seseorang telah memasuki umur 25 sampai 60 tahun.
- d. Variabel penduduk usia tua, yaitu penduduk yang telah mencapai usia 60 keatas.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Ruang lingkup penelitian ini meliputi tingkat provinsi, yaitu Sulawesi Selatan tahun 2008-2012
- b. Kegiatan pengambilan data jumlah penduduk usia prima, penduduk usia lansia dan upah minimum melalui kantor Badan Pusat Statistik (BPS)

## ***E. Kajian Pustaka***

Berbagai kajian pustaka telah dilakukan di Indonesia dan hasilnya pun sangat beragam. Salah satu dari kajian tersebut yakni dilakukan oleh **Ilham Akbar**. Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000-2009’ menyatakan bahwa, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah minimum kota Makassar berpengaruh positif dan signifikan terhadap



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK.) Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan Uji-F dan Uji-t melalui bantuan program SPSS 17.

Lebih lanjut lagi, **Choirul Anam** dalam penelitiannya yang berjudul *Penduduk dan Pengangguran: Sebuah Analisis Kependudukan di Provinsi Jawa Timur* dalam menemukan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Uji statistik yang digunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi logaritma natural.

Ada lagi penelitian dari **Laeni Najiah** dalam penelitiannya yang berjudul ‘Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap PDRB di kota Depok Periode 2001-2010’ menemukan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan (DP), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB kota Depok. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan uji-F dan uji-t melalui bantuan program reviews 5.0.

Selain itu, **Utami Purwidiarsari** dalam penelitiannya yang berjudul ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2007’ menemukan bahwa Upah Minimum, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Jumlah Penduduk yang bersekolah berpengaruh terhadap TPAK. Dalam penelitiannya menunjukan bahwa Upah Minimum Propinsi dan PDRB berpengaruh positif terhadap TPAK. Namun, pengaruh jumlah penduduk yang bersekolah berpengaruh negatif terhadap TPAK. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan Uji-F dan Uji-t melalui bantuan program SPSS.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua secara simultan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua secara parsial terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai bahan kajian pustaka buat para akademisi-akademisi yang akan meneliti tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- b. Sebagai salah satu referensi buat para mahasiswa/i yang ingin mempelajari Ilmu Ekonomi
- c. Sebagai syarat tercapainya gelar Sarjana Ekonomi yang diharapkan mampu mendorong perekonomian dimasa depan. Baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### ***A. Angkatan Kerja***

Sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan, tapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan, disebut angkatan kerja. Dengan kata lain juga dapat dikatakan, bahwa angkatan kerja ialah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata “mampu” di sini menunjuk kepada tiga hal. Pertama, mampu fisik, yaitu sudah cukup umur, jasmani cukup kuat, dan tidak mempunyai cacat badan yang menghilangkan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan. Kedua, mampu mental, mempunyai mental yang sehat, dan tidak memiliki kelainan atau penyakit psikis yang tidak memungkinkannya untuk melakukan pekerjaan yang normal. Ketiga, mampu yuridis, yaitu tidak kehilangan kebebasan untuk memiliki dan melakukan pekerjaan.

Sedangkan kata “bersedia” berarti orang yang bersangkutan dapat secara aktif, maupun secara pasif atas kemauannya sendiri mencari pekerjaan. Di sini tidak ada unsur paksaan dan yang ada ialah kebebasan pribadi untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya<sup>1</sup>.

Kata “angkatan” dalam istilah angkatan kerja lebih merujuk kepada pengertian kelompok daripada individual, seperti halnya angkatan bersenjata. Istilah ini dipilih oleh Kementrian Perburuhan untuk terjemahan “labour force”

---

<sup>1</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983.

analog dengan istilah Angkatan Bersenjata, dan digunakan dalam Survei Jawa-Madura tahun 1958<sup>2</sup>.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan yang bukan angkatan kerja yakni penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi<sup>3</sup>.

Menurut Sadono Sukirno, angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu<sup>4</sup>.

Angkatan Kerja dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

- a. Menganggur (*Unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut juga pengangguran terbuka (*open employment*). Berdasarkan definisi ini, tingkat pengangguran di Indonesia umumnya relatif rendah, yaitu 3%-5% per tahun.
- b. Setengah menganggur (*Underemployed*), yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam. Berdasarkan definisi ini tingkat pengangguran di Indonesia relatif tinggi, karena angkanya berkisar 35% per tahun.

---

<sup>2</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik

<sup>4</sup> Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Penerbit Rajawali Press. Edisi Ketiga. Tahun 2004. h 18.

- c. Bekerja penuh (*Employed*), yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jasa kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

Angkatan kerja sendiri erat kaitannya dengan pengangguran. Menurut Sadono Sukirno, pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.<sup>5</sup>

Prahatma Rahardja & Mandala Manurung membagi pengangguran dalam beberapa golongan, yakni<sup>6</sup>:

- a) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*). Beberapa ahli ekonomi menggunakan istilah pengangguran normal atau pengangguran mencari (*Search unemployment*) Pengangguran jenis ini bersifat sementara dan terjadi karena adanya kesenjangan antara pencari kerja dan kesempatan (lowongan) kerja. Mereka yang masuk dalam kategori pengangguran sementara umumnya rela menganggur (*voluntary unemployment*) untuk mendapat pekerjaan. Pengangguran friksional bukanlah wujud sebagai akibat dari ketidakmampuan memperoleh pekerjaan, melainkan sebagai akibat dari keinginan untuk mencari kerja yang lebih baik.
- b) Pengangguran Struktural (*Structural unemployment*). Seseorang dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan

---

<sup>5</sup> Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Penerbit Rajawali Press. Edisi Ketiga. Tahun 2004. hal 13.

<sup>6</sup> Prathama Rahardja & Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta ( Jakarta, 2008). Hal 379

pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi dan atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari isifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Bahkan untuk Indonesia, pengangguran struktural merupakan masalah besar dimasa mendatang, jika tidak ada perbaikan kualitas Sumber daya manusia.

- c) Pengangguran Siklis (*Cyclic Unemployment*). Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtor adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksi. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran. Pengangguran konjungtor hanya dapat dikurangi atau diatasi masalahnya apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi setelah kemunduran ekonomi cukup besar juga dapat menyediakan kesempatan kerja baru yang lebih besar dari penambahan tenaga kerja yang terjadi.
- d) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*) Pengangguran ini berkaitan erat dengan flutuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Misalnya, di luar musim panen, petani pada

umumnya menganggur, sampai menunggu musim tanam dan panen berikutnya<sup>7</sup>.

Angkatan kerja juga merupakan salah satu bagian dari tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan cakupan bahwa tenaga kerja terdiri antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja juga sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu: (i) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang; (iii) kemajuan teknologi<sup>8</sup>.

Untuk lebih jelasnya mengenai angkatan kerja, maka bisa dilihat dibagian dibawah ini.

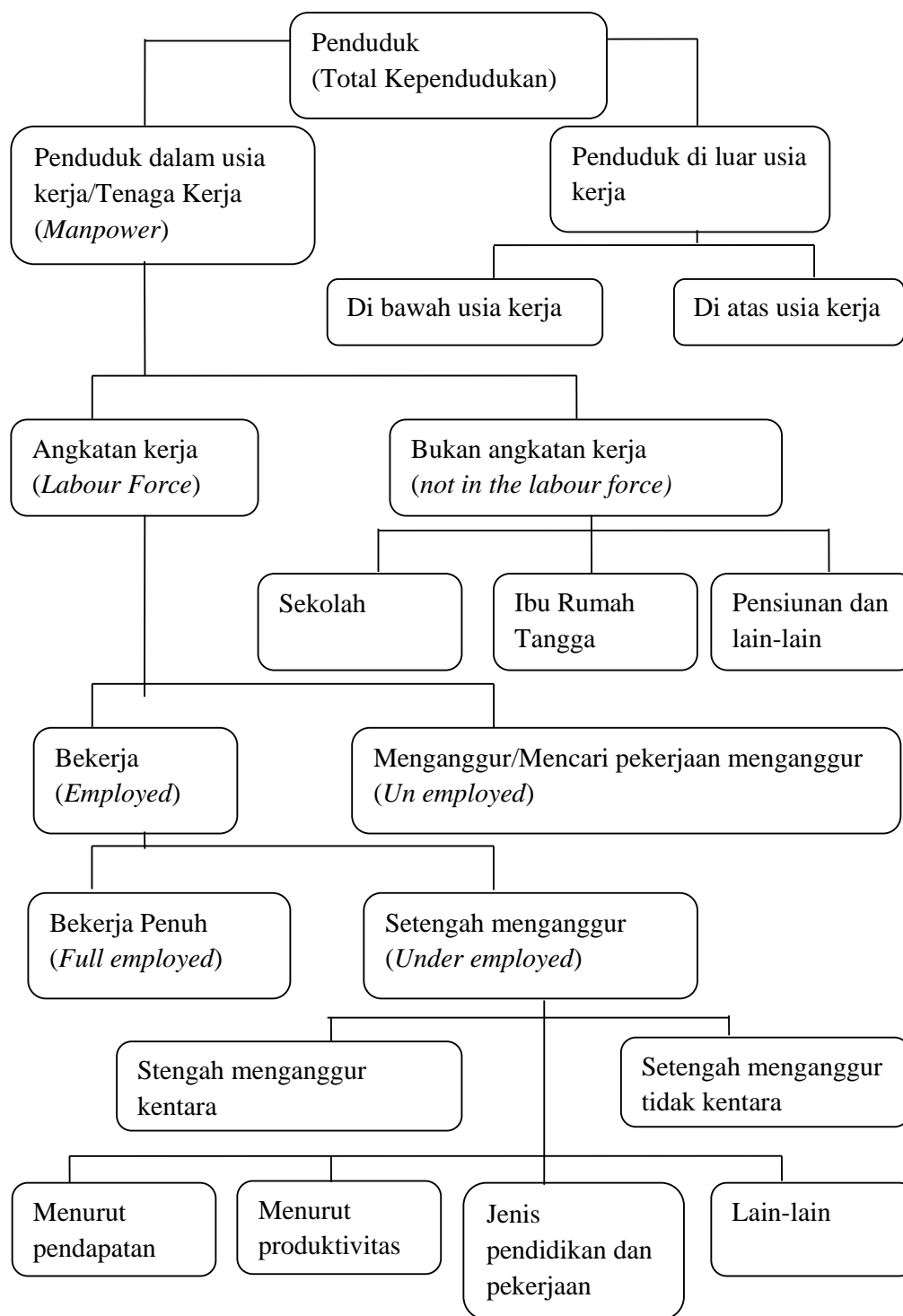
---

<sup>7</sup> Prathama Rahardja & Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta ( Jakarta, 2008). Hal 379

<sup>8</sup> Ahmad Mruf dan Latri Wihastuti. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2008. Hal:46



**Gambar : 1.1 Bagan Angkatan Kerja<sup>9</sup>**



<sup>9</sup> Lalu Husni. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Edisi Revisi*. Penerbit Raja Grafindo PT Persada Jakarta. Tahun 2000. hal 18

## ***B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja***

### **1. Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Istilah partisipasi angkatan kerja berbeda dari istilah partisipasi kerja. Partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau menjadi angkatan kerja. Jadi, tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) menunjuk kepada persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Sebaliknya partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau mempunyai pekerjaan. Jadi, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjuk kepada persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (*employment rate*)<sup>10</sup>.

Penduduk merupakan sumber yang pokok bagi persediaan tenaga kerja. Bagian penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan dan juga tidak mencari pekerjaan dianggap ada di luar angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja terdiri dari mereka yang mempunyai pekerjaan, mereka yang secara aktif mencari pekerjaan dan mereka yang dianggap mencari pekerjaan. Yang terakhir ini dalam survei-survei sering dijumpai sebagai mereka yang sedang tidak mempunyai pekerjaan, tapi tidak mencari pekerjaan karena beranggapan bahwa tidak ada kesempatan kerja yang tersedia baginya. Mereka ini biasanya disebut “*discouraged workers*” atau “penganggur putus asa”.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang melihat secara aktif dipasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari

---

<sup>10</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983.

pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan TPAK adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan meunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian<sup>11</sup>.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah angka perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja, yang biasanya dinyatakan dalam persentase.

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 tahun ketas)}} \times 100\% = \text{TPAK}$$

Dari rumus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah, rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dihitung baik bagi seluruh angkatan kerja atau untuk bagian-bagiannya, seperti untuk golongan kelamin dan golongan umur tertentu. Jumlah penduduk berusia kerja dalam satu kurun waktu dapat tetap. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja, dalam kurun waktu

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik

yang sama bisa berubah-ubah. Oleh karenanya besarnya jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tersebut dapat berubah-ubah<sup>12</sup>.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, yakni<sup>13</sup>;

- a. Jumlah Penduduk yang masih bersekolah.  
  
Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkatan penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.
- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.  
  
Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPAK.
- c. Tingkat penghasilan keluarga  
  
Keluarga berpenghasilan relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relative meningkat.

---

<sup>12</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983.

<sup>13</sup> Sonny Sumarsono. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Tahun 2009. Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta. hal 76

d. Struktur Umur

Penduduk yang berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk mencari nafkah. Oleh sebab itu TPAK relatif besar. Selanjutnya penduduk di atas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, dan TPAK umumnya rendah.

e. Tingkat Upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

f. Tingkat Pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPAK semakin besar pula.

g. Kegiatan perekonomian.

Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Semakin bertambahnya kegiatan perekonomian semakin besar TPAK.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas permintaan tenaga dalam suatu waktu dapat berpengaruh pada tingkat partisipasi. Dalam masyarakat yang sebelumnya mempunyai kesejahteraan yang baik, mempunyai cukup cadangan harta, jika suatu waktu terjadi pengangguran yang hebat sehingga orang sukar memperoleh pekerjaan upahan, pengaruhnya mungkin berupa menurunnya tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena akan terjadi banyak pencari kerja yang putus asa dan menarik diri dari angkatan kerja. Orang tua mungkin akan menyuruh anak-anaknya melanjutkan pendidikan dan menunda waktu memasuki angkatan kerja. Dengan ini tingkat partisipasi akan menurun. Sedangkan dalam masyarakat yang tingkat kemakmurannya semula sudah rendah, orang-orangnya tidak mempunyai cadangan kekayaan sendiri, dalam hal ini orang akan berusaha bekerja bukan upahan. Jika ini gagal, dia akan mencoba kegiatan apa saja yang dapat mendatangkan pendapatan, sekalipun kurang terhormat.

Kalau pada suatu waktu terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja yang berlebih-lebihan, pada umumnya tingkat partisipasi akan naik. Orang yang biasanya tidak bersedia untuk bekerja, seperti ibu rumah tangga, karena kesempatan banyak dan mungkin tawaran upah yang tinggi, kini akan masuk angkatan kerja dan mencari pekerjaan. Akan tetapi pengaruhnya pada anak-anak mungkin sama, mungkin berbeda. Anak-anak yang semula hanya bermain-main, mungkin disuruh oleh orang tuanya untuk mencari pekerjaan. Orang tua yang pendapatannya meningkat, mungkin akan menyuruh anak-anaknya bersekolah terus. Pada umumnya mungkin tingkat partisipasi akan cenderung meningkat<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983. hal 183

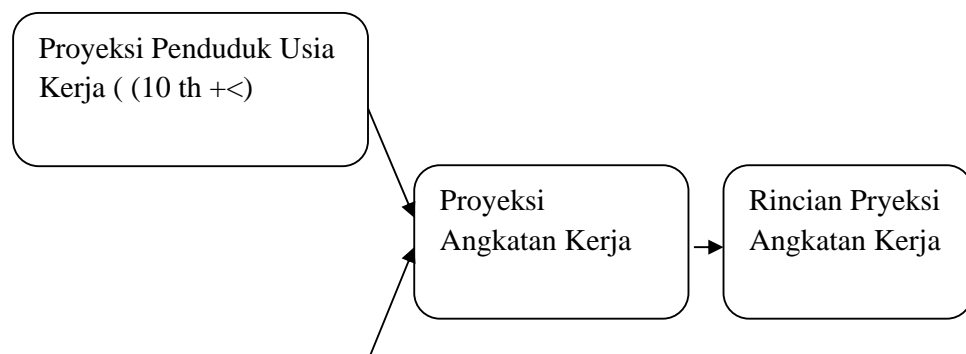
Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yakni tersedianya fasilitas pendidikan, kenaikan tingkat pendapatan orang tua dan perusahaan. Penilaian orang tua terhadap sistem pendidikan sekolah pun dapat berpengaruh. Namun, ini hanya berpengaruh bagi golongan umur muda. Adapun faktor lokasi juga dapat menyebabkan mengapa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di pedesaan lebih besar dari pada di perkotaan. Yang terakhir ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor geografis, akan tetapi lebih oleh sifat perekonomian yang agraris.

### 3. Proyeksi Angkatan Kerja

TPAK erat kaitannya dengan proyeksi angkatan kerja. Proyeksi angkatan kerja dibuat untuk tiap-tiap kategori angkatan kerja untuk tahun proyeksi yang dimaksud. Misal menurut kelompok dan umur tertentu. Untuk tiap-tiap kategori tersebut perlu tersedia angkata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk tahun dasar, dan kemudian diperkirakan angka ini untuk tahun proyeksinya.

Pada garis besarnya langkah-langka pembuatan proyeksi angkatan kerja adalah sebagai berikut:

**Gambar : 1.2 Proyeksi Angkatan Kerja**





Proyeksi Tingkat  
Partisipasi Angkatan  
Kerja (TPAK)

Angka-angka yang diperlukan untuk bahan membuat proyeksi angkatan kerja adalah:

- a. Angka proyeksi penduduk usia kerja. Di Indonesia pada waktu ini diambil penduduk yang berumur 10 tahun dan lebih, tanpa batas maksimum. Khusus di Indonesia kelompok ini disebut juga tenaga kerja.
- b. Proyeksi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau angka perkiraan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja untuk tahun-tahun proyeksi.

Apabila  $P_u$  adalah proyeksi penduduk usia kerja, dan  $T$  proyeksi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), serta  $A$  proyeksi angkatan kerja, maka  $A$  dapat dihitung dengan<sup>15</sup>:

$$A = T \times P_u$$

#### 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dalam Islam

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. guna menyempurnakan agama sebelumnya. Dengan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman utama, Islam mengatur semuanya, termasuk dalam urusan bekerja. Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar berusaha untuk memenuhi

---

<sup>15</sup> Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983. hal 439

kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seorang muslim berpangku tangan saja atau berdoa mengharapkan rezeki datang dari langit tanpa mengiringinya dalam usaha. Namun, demikian tidak dibenarkan pula terlalu dan tidak mengandalkan kemampuan sehingga melupakan pertolongan Allah SWT. dan tidak mau berdoa kepada-Nya.<sup>16</sup>

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar kontribusi dari masyarakat dalam dunia pasar kerja. Adanya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga bisa menjadi tolak ukur bagi umat muslim dalam memandang suatu pekerjaan. Hal ini dikarenakan, banyaknya ayat Al-Quran dan Hadist yang menyuruh manusia untuk senantiasa bekerja dan memanfaatkan berbagai hal., diantaranya :

﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾  
 ﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾  
 ﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾

Terjemahnya :

“... Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah kurnia Allah...”  
 (Q.S. Al-Jum’ah:10)

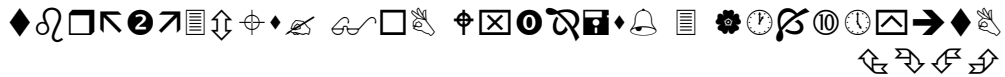
﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾  
 ﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾

Terjemahnya :

“Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (Q.S. An-Naba: 11)\

﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾  
 ﴿فَاَنْزَلْنَا مِنْهُ لِقَاءَ الْبَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾

<sup>16</sup> Rachmat Syafe’i. *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung 2002



Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (Q.S. Al-A’raf: 10)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kaum muslimin yang ingin mencapai kemajuan hendaknya berpartisipasi dalam dunia kerja dan senantiasa bekerja keras. Telah menjadi *sunatullah* di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya. Tidak heran jika banyak orang beriman kepada Allah SWT., tetapi mau bekerja keras untuk mendapatkan kemakmuran di dunia- walaupun di akhirat ia tetap celaka -. Sebaliknya, adapula yang beriman kepada Allah SWT. tetapi tidak mau bekerja dan berusaha sehingga sulit untuk mencapai kemakmuran.

Seorang muslim yang berpartisipasi dalam dunia kerja hendaknya sesuai syariat. Karena Nabi saw. mengatakan bahwa berpartisipasi dalam dunia kerja merupakan suatu mata pencaharian yang baik.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سُئِلَ أَيُّ الْكُسْبِ أَطْيَبُ؟ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ  
بَيْعٍ مَبْرُورٍ . رواه البزار وصححه الحاكم

Terjemahnya :

“Rifa’ah bin Rafi’I berkata bahwa Nabi SAW. ditanya, “Apa mata pencaharian yang paling baik?” Nabi menjawab, “Seseorang yang bekerja

dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih.” (Diriwayatkan oleh Bazzar dan disahkan oleh Hakim)

Hadist di atas menunjukkan bahwa dalam bekerja sebaiknya ia menggunakan tangannya atau kemampuannya serta sesuai pula dengan keahliannya. Bekerja dengan menggunakan tangan dan kemampuan sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Hadist di atas adalah pekerjaan yang paling baik. Dalam Hadist lain pun dinyatakan:

عَنِ الْمُقَدِّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ  
يَدِهِ ، فَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ  
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ . - رواه البخاري وأبو داود و  
النسائي وغيرهم -

Terjemahnya :

Dari Miqdam r.a., Nabi SAW. telah bersabda, “Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik daripada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sungguh Nabi Daud A.S. telah makan dari hasil tangannya.” (H.R. Bukhari, Abu Dawud, Nasai, dan lain-lain)<sup>17</sup>

Hadist ini lebih mempertegas tentang mulianya orang yang menggunakan tangan dan kemampuannya. Harta yang dihasilkan melalui kerja keras walaupun

<sup>17</sup> Rachmat Syafe'i. *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung 2002. h. 116

sedikit dipandang lebih berharga daripada harta warisan atau pemberian orang lain.

### *C. Umur*

Umur seseorang baru dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahirannya diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah. Lamanya pencari kerja dalam mencari pekerjaan akan berbeda antar kelompok dalam angkatan kerja, dan semakin panjang dengan meningkatnya umur. Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan orang muda adalah suatu “kenyataan hidup” struktural yang tidak dapat dielakkan bila kaum muda tamat sekolah harus mencari pekerjaan dalam suatu pasar tenaga kerja. Menurut interpretasi ini, hanya tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia lebih tua yang dapat menimbulkan bahaya atau masalah karena ini menunjukkan ketidakmampuan ekonomi menyerap “tenaga inti” angkatan kerja.

Perilaku TPAK (atau AK) bervariasi menurut kelompok umur. Publikasi BPS membagi kelompok umur menjadi beberapa kelas dengan kelas interval 5 tahunan. Derajat variasi TPAK akan lebih mudah ditangkap apabila TPAK hanya dibedakan menjadi tiga kelompok umur.

Muda 10 – 24

Prima 25 – 60

Tua/Lansia 60+

TPAK umur muda biasanya sangat rendah, paling tinggi 30%. Mereka belum stabil dan keterkaitan dengan pasar tenaga kerja masih belum erat. Pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka, yaitu sekolah. Sejalan dengan berkembangnya pendidikan, TPAK kelompok umur muda

menunjukkan gejala menurun. Gejala penurunan ini sangat menyolok pada TPAK umur kanak-kanak atau di bawah 10 tahun yang sebenarnya kelompok umur ini belum layak atau belum boleh bekerja atau mencari pekerjaan. Hal ini sekadar menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai kaitan dengan rendahnya dan turunnya TPAK.

Dilihat dari siklus perjalanan hidup seseorang, umur muda belum stabil. Kebanyakan mereka belum punya tanggung jawab keluarga sehingga dorongan untuk coba-coba agar memperoleh pekerjaan yang dikiranya lebih cocok belum terkendali. Masih juga terbuka kemungkinan untuk tidak aktif secara ekonomis.<sup>18</sup>

Sangat berbeda dengan kelompok ini adalah TPAK umur prima. Pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga atau karena sudah terlanju menginvestasikan waktunya pada sesuatu perusahaan atas jabatan tertentu, sehingga sebagian besar dari mereka harus aktif di pasar tenaga kerja. Akibatnya, TPAK mereka tinggi dan stabil.

Umur 60 tahun ke atas bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja. Hal ini terlihat pada rendahnya TPAK golongan umur ini. Gejala ini barangkali sangat nyata pada negara-negara yang sedang berkembang di mana tingkat kesehatan masih sangat rendah sehingga pada umur ini sejauh fisik mereka kurang menopang keaktifan di pasar tenaga kerja. Di samping itu, tingkat pendudukan di negara berkembang relative masih rendah sehingga jenis pekerjaan yang terbuka bagi mereka tergolong yang menuntut

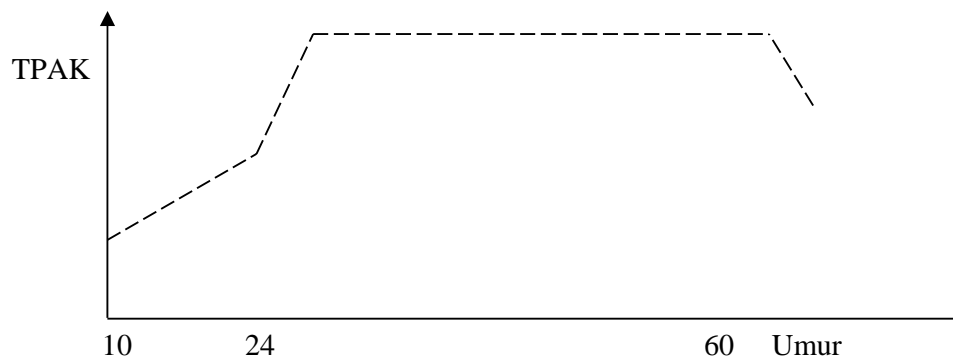
---

<sup>18</sup> Arfida BR. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalila Indonesia Anggota Ikapi. Jakarta 2002. Hal74

percurahan fisik yang besar. Kesimpulan ini didukung oleh perubahan gejala TPAK umur tua sebagai akibat naiknya tingkat kesehatan dan pendidikan.

Pada saat ini sebenarnya terbuka banyak jabatan yang menuntut kedewasaan dan kematangan jiwa dengan pengalaman kerja yang panjang. Gambar berikut ini melukiskan hubungan antara umur dengan TPAK

**Gambar : 1.3 Kurva Hubungan Antara Umur dan TPAK<sup>19</sup>**



#### **D. Upah**

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan Hidup Minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Adalah tanggung jawab semua masyarakat Pemerintah, Pengusaha dan karyawan itu sendiri-sendiri untuk menjamin bahwa kebutuhan hidup minimum setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan.

---

<sup>19</sup> Arfida BR. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalila Indonesia Anggota Ikapi. Jakarta 2002. Hal74

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertianl gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional –seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang selanjutnya disebut UUKK pada bab 1 pasal 1 angka 30 menyatakan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Untuk memastikan upah yang layak bagi buruh disatu sisi dan terjaminnya kelangsungan usaha di sisi lain: DPR dan pemerintah membuat serangkaian regulasi yang mengatur sistem dan mekanisme pengupahan di pasar kerja. Regulasi pengupahan ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian besar, yaitu: 1) Regulasi terkait mekanisme dan penetapan upah; 2) Regulasi terkait perlindungan upah.

Para ahli ekonomi membuat perbedaan di antara dua pengertian upah; upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah



tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

### **Macam-macam Upah**

- a. Upah Harian. Upah harian adalah upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja yang telah melakukan pekerjaan yang dihitung secara harian atau berdasarkan tingkat kehadiran. Upah harian dibayarkan secara harian hanya kepada para pekerja yang status perjanjian kerjanya adalah harian lepas.
- b. Upah Borongan. Upah borongan adalah upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja yang telah melakukan pekerjaan secara borongan atau secara berdasarkan volume pekerjaan satuan hasil kerja atau pekerjaan yang bergantung pada cuaca atau pekerjaan yang bersifat musiman. Pembayaran upah borongan hanya dilakukan untuk pekerja yang status perjanjian kerjanya adalah pekerja kontrak.
- c. Upah tetap. Upah tetap adalah upah yang diterima pekerja/buruh secara tetap atas suatu pekerjaan yang dilakukan secara tetap. Upah tetap ini diterima secara tetap dan tidak dikaitkan dengan tunjangan tidak tetap, upah lembur dan lainnya. Pembayaran upah tetap hanya diperuntukkan bagi pekerja yang status perjanjian kerjanya untuk waktu tidak tertentu. Atau dalam bahasa sehari-hari adalah pekerja tetap.
- d. Upah tidak tetap. Upah tidak tetap adalah upah yang diterima pekerja/buruh secara tidak tetap atas suatu pekerjaan. Tidak tetapnya upah yang diterima pekerja tersebut akibat volume pekerjaan yang tidak stabil.

Kalau pekerjaannya padat maka dilakukan kerja lembur sehingga upahnya juga akan bertambah besar, demikian sebaliknya.

Upah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan tidak akan dapat menyejahterakan para pekerja. Penetapan struktur dan skala upah yang tidak adil, tidak wajar dapat menimbulkan konflik hubungan industrial sehingga perlu dibuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan upah. Seperti: Upah minimum<sup>20</sup>.

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap . Upah minimum adalah upah terendah yang diterima pekerja dan merupakan patokan untuk jenis upah yang lain termasuk upah harian, upah borongan dimana upah tersebut dalam sebulan tidak boleh kurang dari nilai upah minimum yang telah ditetapkan dan berlaku disetiap propinsi atau kabupaten/kota. Untuk propinsi dinamakan Upah Minimum Propinsi (UMP). Dan untuk Kabupaten dinamakan Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Upah adalah juga adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981/ merupakan upah yang ditetapkan secara Minimum Regional, Sektoral Regional

---

<sup>20</sup> Edytus Adisu. *Hak Karyawan Atas Gaji & Pedoman Menghitung*. Penerbit Forum Sahabat Jakarta 2008. Hal 4

maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah upah pokok dan tabungan.

Upah minimum mempunyai dua unsur penting yaitu: 1) Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja; 2) Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Berbagai pandangan mengenai upah dari sisi pekerja maupun produsen dapat diuraikan dibawah ini:

- a. Upah bagi produsen adalah biaya yang harus dibayarkan kepada buruh dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total.
- b. Upah bagi buruh adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan menggunakan tenaganya kepada produsen.

Secara teoritis ada tiga komponen yang dianggap memengaruhi besarnya upah minimum yaitu : (1) Kebutuhan Fisik Minimum (KFM); (2) Indeks Harga Konsumen (IHK); dan (3) Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Pertek). Dalam beberapa hal, upah minimum memiliki dampak besar terhadap pengangguran usia muda.

Banyak ekonom yang telah mempelajari dampak upah minimum terhadap tenaga kerja usia muda. Para peneliti membandingkan variasi upah minimum pada waktu-waktu tertentu dengan variasi jumlah pemuda yang bekerja. Studi ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum sebesar 10 persen mengurangi para pekerja usia muda sebesar 1 sampai 3 persen.

Perlu dicatat, bahwa peraturan upah minimum bukanlah alasan utama timbulnya pengangguran. Banyak pekerja dalam perekonomian memperoleh upah yang jauh lebih tinggi dibandingkan upah minimum yang ditetapkan. Peraturan upah minimum lebih sering memengaruhi angkatan kerja yang kurang berkeahlian dan berpengalaman, misalnya remaja. Oleh karena itu, hanya diantara angkatan kerja jenis inilah peraturan upah minimum dapat menjelaskan terjadinya pengangguran.

Salah satu hal juga mengapa selalu terdapat pengangguran dalam perekonomian –selain karena pencarian kerja, peraturan upah minimum, dan serikat pekerja- diberikan oleh teori teori upah efisiensi (efficiency wages).

Dalam beberapa hal, pengangguran yang muncul dari upah efisiensi hampir sama dengan pengangguran akibat peraturan upah minimum dan serikat pekerja. Dalam ketiga kasus tersebut, pengangguran merupakan akibat dari upah yang berada di titik keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Meskipun demikian, ada satu perbedaan penting. Peraturan upah minimum dan serikat pekerja mencegah perusahaan menurunkan upah akibat melimpahnya jumlah tenaga kerja. Teori upah efisiensi menyebutkan bahwa, dalam banyak kasus, usaha-usaha pencegahan penurunan upah dalam perusahaan tidak diperlukan karena perusahaan tersebut akan lebih baik jika upah pekerjanya berada dititik keseimbangan.

Teori upah efisiensi yang pertama dan paling sederhana menekankan hubungan antara upah dengan kesehatan pekerja. Pekerja yang mendapat upah lebih baik memperoleh makanan yang lebih bagus, sehingga mereka lebih sehat dan produktif. Perusahaan akan merasa lebih diuntungkan dengan membayar upah

yang tinggi dan pekerjaanya lebih sehat serta produktif daripada membayar upah yang rendah namun pekerjaanya kurang segar dan kurang produktif<sup>21</sup>.

Teori upah efisiensi yang kedua menekankan hubungan antara upah dengan perputaran pekerja. Para pekerja berhenti dari pekerjaan mereka karena berbagai alasan –untuk bekerja di perusahaan lain, pindah ke luar kota, meninggalkan angkatan kerja, dan sebagainya. Frekuensi keluarnya para pekerja dari pekerjaannya ini bergantung pada intensif-intensif yang mereka hadapi, termasuk intensif bagi mereka untuk tetap bekerja dan berhenti. Apabila perusahaan membayar upah yang lebih tinggi, maka para pekerja cenderung tidak akan pindah atau berhenti dari perusahaan tersebut. Jadi, perusahaan dapat mengurangi perputaran pekerja dengan membayar upah yang tinggi.

Teori upah efisiensi yang ketiga menekankan hubungan antara upah dengan usaha pekerja. Dalam banyak pekerjaan, para pekerja mempunyai keleluasaan untuk memutuskan berapa kerasnya usaha mereka bekerja. Hasilnya, perusahaan harus mengawasi pekerjaan mereka, dan apabila pekerja tertangkap basah sedang melalaikan tanggung jawabnya, mereka dicepat. Tetapi, tidak semua tindakan pekerja yang melalaikan tanggung jawabnya langsung dapat diketahui, karena mengawasi para pekerja membutuhkan biaya dan tidak dapat dilakukan secara sempurna. Perusahaan dapat menangani masalah tersebut dengan membayar upah di atas titik keseimbangan. Upah yang tinggi membuat pekerja berkeinginan untuk mempertahankan pekerjaannya dan, tentu saja, mendorong pekerja untuk bekerja lebih baik.

---

<sup>21</sup> N. Gregory Mankiw. *Principles Of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta 2002

Teori upah efisiensi yang ketiga ini hampir sama dengan ide Marxisme lama, yaitu mengenai “persediaan pengangguran,” atau “reserve army of the unemployed.” Marx berpendapat bahwa pemberi kerja mendapat keuntungan dari adanya pengangguran karena ancaman pengangguran akan membantu mendisiplinkan pekerja.

Teori upah efisiensi yang keempat sekaligus terakhir menekankan hubungan antara upah dengan kualitas pekerja. Ketika perusahaan mempekerjakan pekerja baru, mereka tidak dapat secara sempurna menilai kualitas pekerja tersebut. Dengan membayar upah tinggi, perusahaan dapat menarik minat para pekerja yang kualitasnya lebih baik untuk melamar pekerjaan tersebut<sup>22</sup>.

#### ***E. Isu Keterkaitan Variabel Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja***

##### **1. Isu Keterkaitan Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.**

Upah merupakan salah satu faktor penting Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Ini bisa dilihat dengan asumsi bahwa upah memiliki dampak besar terhadap pengangguran usia muda.

Upah ekuilibrium para pekerja usia muda cenderung rendah karena dua alasan. (1) Karena para pekerja usia muda termasuk dalam anggota angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang berpengalaman, mereka cenderung memiliki produktivitas marjinal yang rendah. (2) Para pemuda seringkali mengambil

---

<sup>22</sup> N. Gregory Mankiw. *Principles Of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta 2002. hal 156

sebagian dari “kompensasi” mereka dalam bentuk on-the-job-training ketimbang bayaran langsung. Magang adalah contoh pelatihan klasik yang diberikan sebagai pengganti upah. Untuk kedua alasan ini, upah menyeimbangkan penawaran pekerja usia muda dengan permintaannya adalah rendah. Karena itu, upah minimum seringkali berpengaruh pada para pemuda ketimbang yang lainnya dalam angkatan kerja.

Peraturan upah minimum lebih sering memengaruhi angkatan kerja yang kurang berkeahlian dan berpengalaman, misalnya remaja. Oleh karena itu, hanya diangkatan kerja jenis inilah peraturan upah minimum dapat menjelaskan terjadinya pengangguran.

Pengaruh upah minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga telah diteliti oleh Ilham Akbar M. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap TPAK.

## **2. Isu Keterkaitan Antara Penduduk Usia Prima dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Hubungan antara penduduk usia prima dengan TPAK mempunyai korelasi positif. Dalam masa modern, orang muda di akhir usia belasan dan awal usia 20 menghadapi masalah ketika menyelesaikan pendidikan dan mulai bekerja . Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ketika seseorang memasuki usia 25 – 60 tahun, mereka akan mempunyai tuntutan tanggung jawab keluarga atau karena sudah terlanjut menginvestasikan waktunya pada perusahaan atau jabatan tertentu. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari penduduk usia prima harus aktif di pasar tenaga kerja yang mengakibatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja cenderung stabil dan tinggi.

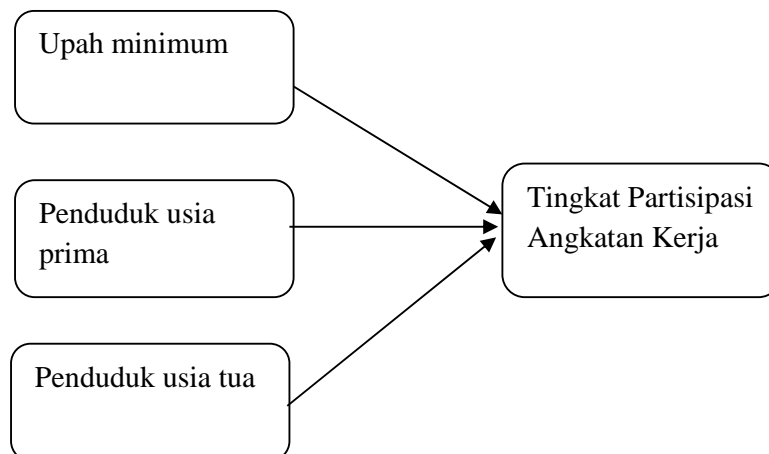
### 3. Isu Keterkaitan Antara Penduduk Usia Lansia dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi Tiingkat Partisipasi Angkatan Kerja yakni usia lansia. Seseorang yang telah memasuki usia lansia dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Ini dikarenakan, karena pada usia lansia adalah masa dimana tingkat produktif menurun. Hal ini akan menyebabkan TPAK diusia lansia pun ikut menurun.

#### *F. Kerangka Pikir*

Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan turun atau meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. 3 diantaranya yakni upah minimum, Penduduk usia prima, dan penduduk usia tua. Ketiga variabel tersebut lah yang akan di ujikan dalam penelitian ini. Untuk lebih singkatnya bisa dilihat dalam gambar dibawah ini;

**Gambar : 1.4 Kerangka Pikir**





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Penelitian***

##### **Sulawesi Selatan**

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujungpandang. Berbagai macam suku mulai dari Makassar, bugis, toraja, mandar, dan lainnya menyebar di 24 Kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Begitu pun penggunaan bahasanya yang kaya akan bahasa daerah.

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara 012' sampai dengan 8 Lintang Selatan dan 116'48' sampai dengan 122'36' Bujur Timur, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat, sebelah Utara dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan di sebelah Timur dengan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tercatat jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Disamping memiliki sejumlah sungai dan danai, di daerah ini juga memiliki wilayah pegunungan yakni gunung Rantemario sebagai gunung tertinggi yakni 3.470 m di atas permukaan laut.

Suhu udara Sulawesi Selatan pada tahun 2012 berada pada kisaran 22,9-36,6°C dengan kelembaban udara 67-94°C. Sedangkan kecepatan angin berkisar 4

knots dengan tekanan udara 1010,6-1011,6 mb. Keadaan cuaca atau iklim ini membuat Sulawesi Selatan relatif lebih hangat.

Jumlah penduduk Sulawesi Selatan pada keadaan pertengahan tahun 2012 sekitar 8,19 juta jiwa, yang terdiri dari 4,0 juta laki-laki dan 4,19 juta jiwa perempuan. Sex ratio penduduk Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 95,63 persen atau setiap 95 laki-laki terdapat 100 perempuan. Dalam kurung waktu dua tahun terakhir rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 0,96 persen.

Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka makin berkembang pula fasilitas public, hal ini berdampak pada semakin padanya jumlah penduduk, terutama di daerah perkotaan. Kepadatan penduduk Sulawesi Selatan semakin bertambah dari 177 menjadi 179 jiwa per kilometer persegi.

Dalam kurun waktu sekitar 40 tahun dari Sensus Penduduk 1971, terjadi perubahan piramida penduduk dari expansive (bentuk limas) menjadi piramida penduduk yang mendekati bentuk stationer. Tahun 1971, penduduk usia muda lebih banyak dari pada usia dewasa maupun tua, hal ini menunjukkan bahwa angkata kelahiran pada tahun tersebut sangat tinggi.

Seiring berbagai program yang menekan angka kelahiran seperti KB dan perbaikan layanan kesehatan untuk menekan angka kematian, akhirnya pada masa sekarang ini, piramida penduduk mendekati bentuk stationer yang menunjukkan bahwa jumlah usia muda hamper sama dengan usia dewasa, sehingga pertumbuhan penduduk kecil.

**Tabel 4.1 : Data Kependudukan Sulawesi Selatan**

<b>Rincian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>Jumlah penduduk (Ribuan jiwa)</b>	<b>8 035</b>	<b>8 116</b>	<b>8 190</b>
<b>Laki-laki</b>	<b>3 925</b>	<b>3 964</b>	<b>4 004</b>
<b>Perempuan</b>	<b>4 110</b>	<b>4 152</b>	<b>4 187</b>
<b>Sex Ratio (%)</b>	<b>95,48</b>	<b>95,47</b>	<b>95,63</b>
<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>	<b>1,59</b>	<b>1,01</b>	<b>0,91</b>
<b>Kepadatan Penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>)</b>	<b>176</b>	<b>177</b>	<b>179</b>

*Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2013*

Pendapatan Regional erat kaitannya dengan Produk Domestik Regional Bruto (jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah) yang akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah Sulawesi Selatan pada triwulan II tahun 2013 ini mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6,41 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua sector ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 14,00 persen.

Setiap tahunnya mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selalu berada pada di atas pertumbuhan ekonomi Nasional. Dengan PDRB sebesar Rp 159,427,10 miliar rupiah pada tahun 2012, menyumbang sebesar 2,37 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting untuk dijaga oleh berbagai kebijakan daerah maupun pusat. Pertumbuhan ekonomi pun diharapkan bisa berkualitas yang artinya pertumbuhannya diperoleh dari semua kegiatan ekonomi

dan terutama banyak digeluti oleh masyarakat secara luas. Bukan hanya terjadi pada aktivitas padat modal atau dari sector yang tidak berdampak luas pada penyerapan tenaga kerja.

Selain menyerap tenaga kerja terbanyak, ternyata sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB Sulawesi Selatan. Sebesar 24,79 persen, perekonomian kita bersumber dari sektor pertanian

**Tabel 4.2 PDRB Sulawesi Selatan**

<b>Tahun</b>	<b>Berlaku (Rp.Milyar)</b>	<b>Konstan (Rp.Milyar)</b>	<b>PDB Per Kapita (Rp)</b>
<b>2006</b>	<b>60.902,8</b>	<b>38,867,7</b>	<b>7.920.519</b>
<b>2007</b>	<b>69.271,9</b>	<b>41.332,4</b>	<b>8.907.258</b>
<b>2008</b>	<b>85.143,2</b>	<b>44.549,8</b>	<b>10.825.425</b>
<b>2009</b>	<b>99.954,6</b>	<b>47.326,1</b>	<b>12.567.364</b>
<b>2010</b>	<b>117.862,2</b>	<b>51.199,9</b>	<b>14.669.010</b>
<b>2011*)</b>	<b>137.389,8</b>	<b>55.098,7</b>	<b>16.929.022</b>
<b>2012**)</b>	<b>159.4207,1</b>	<b>59.708,6</b>	<b>19.465.54</b>

*Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2013*

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Melihat pada sebaran 24 Kabupaten/Kota, kota Makassar masih menjadi pemasok terbesar dalam PDRB Sulawesi selatan. Sebagai Ibu kota Sulawesi Selatan, sebesar 32,66 persen perekonomian Sulsel terpusat di jantung Ibu kota Sulsel ini.

Namun, tinggi pasokan terhadap PDRB Sulsel tidak sejalan dengan pendapatan perkapitanya. Ternyata PDRB perkapita tertinggi ada pada kabupaten Luwu Timur. Bergerak dengan tumbuh negatif pada tahun 2011 lalu, kini Luwu timur tumbuh positif kembali setelah gangguan teknis pada perusahaan tambang nikel di perbaiki. Roda perekonomian Luwu Timur didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian (71 persen).

## ***B. Deskripsi Variabel Penelitian***

### **1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau yang biasa disingkat dengan TPAK adalah ukuran tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja yang dapat member gambaran yang jelas sampai berapa jauh sebenarnya penduduk yang termasuk usia kerja (15 tahun ke atas) benar-benar aktif di dalam bekerja dan tidak aktif bekerja. Jadi, TPAK perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja.

Dengan TPAK kita juga bisa melihat laju perekonomian dalam suatu wilayah, karena dengan tingginya jumlah penduduk yang aktif dalam pasar tenaga kerja merupakan tanda dimana produktivitas seseorang meningkat.

Tabel di bawah ini merupakan nilai dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Adapun nilai dari TPAK itu sendiri adalah hasil dari perumusan angkatan kerja yang telah dibagi dengan penduduk berusia 15 tahun keatas dan telah dikali 100.

**Tabel : 4.3 Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Usia Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2004-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Angkatan Kerja</b>	<b>Penduduk Usia Kerja</b>	<b>TPAK</b>
<b>2004</b>	<b>3.247.492</b>	<b>6.565.972</b>	<b>49,46</b>
<b>2005</b>	<b>3.234.801</b>	<b>5.968.789</b>	<b>54,20</b>
<b>2006</b>	<b>3.005.723</b>	<b>5.257.283</b>	<b>57,17</b>
<b>2007</b>	<b>3.312.177</b>	<b>5.423.403</b>	<b>61,07</b>
<b>2008</b>	<b>3.447.879</b>	<b>5.559.748</b>	<b>62,02</b>
<b>2009</b>	<b>3.536.920</b>	<b>5.660.624</b>	<b>62,48</b>
<b>2010</b>	<b>3.571.317</b>	<b>5.567.601</b>	<b>64,14</b>
<b>2011</b>	<b>3.612.424</b>	<b>5.616.709</b>	<b>64,32</b>
<b>2012</b>	<b>3.560.891</b>	<b>5.667.985</b>	<b>62,83</b>

*Sumber : BPS, Prov Sulawesi Selatan*

Tabel diatas memperlihatkan pergerakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan dari tahun 2004 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan. Terkecuali di tahun 2012. Adanya peningkatan TPAK pada dasarnya menunjukkan pertumbuhan alami dari jumlah penduduk usia kerja yang juga diikuti dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja baik yang telah memasuki dunia kerja maupun yang mencari pekerjaan.

Menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2012 sekitar 1,49 persen bisa jadi disebabkan oleh karena turunnya jumlah penduduk usia kerja maupun mencari pekerjaan yang tidak tersedia, atau karena kurangnya penduduk

yang aktif dalam pasar tenaga kerja. Dalam hal ini tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses pembangunan.

## **2. Upah Minimum**

Upah Minimum merupakan upah yang ditetapkan secara Minimum Regional, sektoral Regional maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral, maupun subsektoral. Dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan.

Peningkatan upah minimum sebenarnya dapat merangsang orang untuk masuk di pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja semakin meningkat dan dengan sendirinya akan meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, namun peningkatan TPAK yang diakibatkan dari peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan lapangan kerja maka akan berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran terbuka.

Umumnya peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja cenderung berpengaruh kepada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah. Ini dikarenakan karena kurangnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Karena kurangnya pendapatan yang diterima, maka satu dua dari keluarga harus menjejaki dunia pekerjaan guna menambah pendapatan keluarga.

Dalam penelitian ini, nilai satuan dari upah minimum dalam rupiah. Data yang digunakan adalah data upah minimum di Sulawesi Selatan dari tahun 2008-2012. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4 : Data Upah Minimum Regional (UMR)/ Upah Minimum Provinsi (UMP) di Sulawesi Selatan, 2004-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Upah Minimum Regional (Rupiah)</b>	
	<b>UMR Perhari</b>	<b>UMR Perbulan</b>
<b>2004</b>	<b>16.600</b>	<b>415.000</b>
<b>2005</b>	<b>18.200</b>	<b>455.000</b>
<b>2006</b>	<b>20.400</b>	<b>510.000</b>
<b>2007</b>	<b>24.480</b>	<b>612.000</b>
<b>2008</b>	<b>26.928</b>	<b>679.200</b>
<b>2009</b>	<b>36.200</b>	<b>950.000</b>
<b>2010</b>	<b>40.000</b>	<b>1.000.000</b>
<b>2011</b>	<b>44.000</b>	<b>1.100.000</b>
<b>2012</b>	<b>48.000</b>	<b>1.200.000</b>

*Sumber data: BPS, Prov Sulawesi Selatan 2013*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tingkat upah minimum Sulawesi Selatan selama tahun 2004-2012 terjadi kenaikan. Hal ini disebabkan karena, selain kebijakan pemerintah untuk menaikkan upah minimum, juga disebabkan karena adanya tuntutan dari para pekerja atau buruh akan kenaikan upah.

### **3. Penduduk Usia Prima**



Sebagaimana yang telah diketahui, salah satu faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah struktur umur. Seseorang yang telah mencapai usia 25 sampai dengan 60 tahun masuk dalam usia prima.

Banyaknya penduduk usia prima dalam suatu wilayah dapat mendorong laju perekonomian mengingat umur atau usia mereka memasuki masa-masa dimana harus produktif. Hal ini disebabkan karena tuntutan atau adanya tanggung jawab yang membuat mereka harus terjun ke dunia pasar tenaga kerja yang akan meningkatkan TPAK itu sendiri.

Dalam penelitian ini, nilai satuan dari penduduk usia prima adalah jiwa. Data yang digunakan yakni data usia penduduk umur 25-60 di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel : 4.5 Data Penduduk Usia Prima (Jiwa) tahun 2004-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Penduduk Usia Prima</b>
<b>2004</b>	<b>3.464.738</b>
<b>2005</b>	<b>3.176.439</b>
<b>2006</b>	<b>3.272.875</b>
<b>2007</b>	<b>3.220.079</b>
<b>2008</b>	<b>3.321.526</b>
<b>2009</b>	<b>3.443.499</b>
<b>2010</b>	<b>3.465.488</b>
<b>2011</b>	<b>3.500.866</b>
<b>2012</b>	<b>3.533.398</b>

*Sumber : BPS, Sulawesi Selatan 2013*

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa penduduk usia prima di Sulawesi selatan tahun 2004-2012 meningkat dari tahun ketahun. Hal ini didasari karena adanya perpindahan penduduk usia muda ke usia prima dari penduduk Sulawesi Selatan sendiri. Faktor lain yakni danya perpindahan penduduk dari propinsi lain ke Sulawesi Selatan. Banyaknya penduduk usia prima sekaligus menunjukan adanya potensi kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

#### **4. Penduduk usia tua**

Berbeda dengan usia prima, seseorang dikatakan telah masuk usia tua/lansia apabila telah mencapai umur 60 keatas. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun dengan baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit.

Dalam penelitian ini, nilai satuan dari penduduk usia tua adalah jiwa. Data yang digunakan yakni data usia penduduk yang berusia 60 keatas. Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel : 4.6 Data Penduduk Usia Tua tahun 2004-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Penduduk Usia tua</b>
<b>2004</b>	<b>650.143</b>
<b>2005</b>	<b>612.094</b>
<b>2006</b>	<b>637.763</b>
<b>2007</b>	<b>694.949</b>
<b>2008</b>	<b>694.566</b>
<b>2009</b>	<b>726.731</b>
<b>2010</b>	<b>670.501</b>
<b>2011</b>	<b>676.613</b>
<b>2012</b>	<b>682.831</b>

*Sumber : BPS, Sulawesi Selatan 2013*

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa penduduk usia tua di Sulawesi selatan tahun 2004-2012 meningkat dari tahun ketahun. Hal ini tidak jauh berbeda dengan faktor yang menyebabkan penduduk usia prima mengalami kenaikan. Karena, kenaikan penduduk usia ini disebabkan karena adanya penduduk usia prima yang telah berpindah ke usia tua. Kenaikan ini juga tidak luput dari para penduduk provinsi lain yang kini menetap di Sulawesi Selatan.

### ***C. Hasil Penelitian***

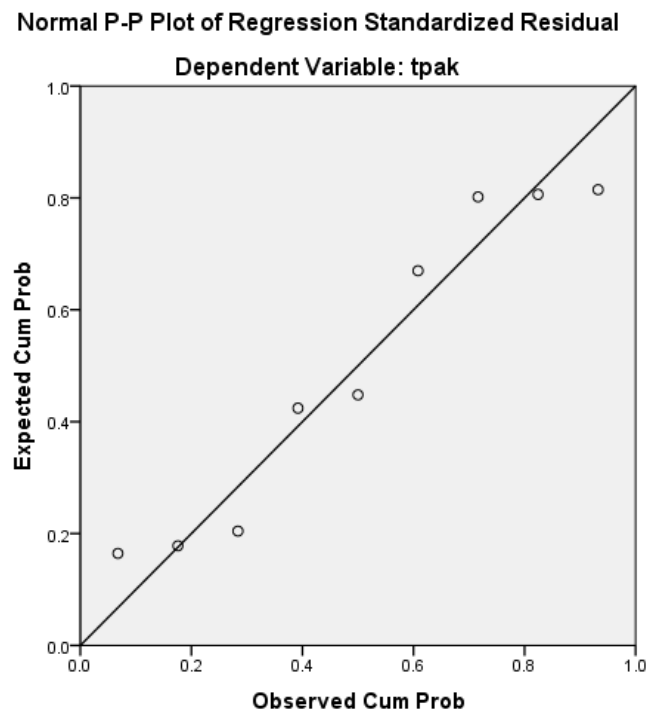
## 1. Analisis Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis korelasi dan regresi berganda yang terdiri atas :

### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas, atau variabel terikat atau bahkan keduanya, memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini :

**Gambar 4.1 : Grafik Uji Normalitas Data**



Sumber : Hasil Output SPSS 22

Sebagaimana terlihat dalam diagram *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat diketahui bahwa data tersebut terdistribusi normal dan model regresi layak untuk memprediksi TPAK berdasarkan variabel bebasnya.

**b. Uji Linieritas Data**

Pada *Normal P-Plot of* di atas, tampak titik-titik (data) di sekitar garis lurus dan cenderung membentuk garis lurus (linier). Sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan linieritas telah dipenuhi. Dengan demikian karena persyaratan linieritasnya telah terpenuhi sehingga model regresi layaknya pun dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh berdasarkan variabel bebasnya.

**c. Uji Multikolinieritas Data**

Uji multikolinieritas data perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mengetahui multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakan yang dijelaskan variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh lainnya.

Dalam mengambil keputusan melihat nilai tolerance, dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai tolerance lebih besar 0,10. Dan terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10. Adapun dalam melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dan terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

Adapun hasil dari pengujian diringkas dalam tabel berikut ini:

<b>Variabel Bebas</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keputusan terhadap Asumsi Multikoliniearitas</b>
Upah Minimum (X1)	0,395	2,532	Tidak Terpenuhi
Penduduk Usia Prima (X2)	0,537	1,863	Tidak Terpenuhi
Penduduk Usia Tua (X3)	0,606	1,651	Tidak Terpenuhi

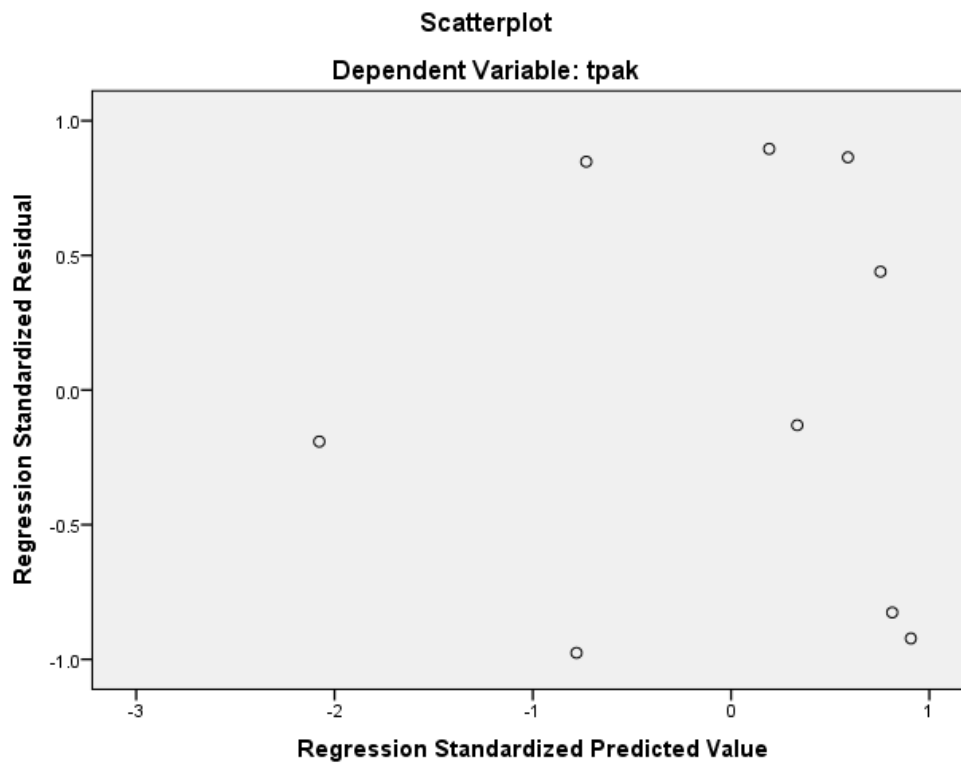
Sumber : Hasil Output SPSS 22

Dari hasil output, maka dapat dilihat bahwa tidak terjadi multinolinearitas pada semua variabel, yakni; upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua. Ini dikarenakan nilai tolerance dari upah minimum (0,395), penduduk usia prima (0,537) dan penduduk usia tua (0,606) yang lebih dari 0,10. Hal yang sama juga terjadi jika kita melihat melalui nilai VIF. Nilai upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua tidak terjadi multikolinearitas. Ini disebabkan karena nilai VIF dari upah minimum (2,532), penduduk usia prima (1,863) dan penduduk usia tua (1,651) tidak terjadi multikolinearitas atau tepatnya hanya *low collinearity*.

#### **d. Uji Heteroskodastitas**

Tujuan dari pengujian ini yakni untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, terjadi variance konstan dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan adalah tetap, maka disebut Homoskedastisitas (*Homoscedasticity*). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, dan adapun hasil oengujian ditunjukkan sebagaimana gambar berikut ini :

**Gambar : 4.2 Grafik Scatterplot**



Sumber : Hasil Output SPSS 22

Dari *Scatterplot* antara **\*ZRESID** dan **\*ZPRED** diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara tak teratur dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga bisa dianggap residual mempunyai variance konstan. Hal ini berarti tidak

terjadi Heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

## 2. Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat variabel antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun secara parsial. Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh upah minimum, penduduk usia prima dan penduduk usia tua terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Hasil pengujian yang penulis sajikan dalam rekapitulasi hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig
Upah Minimum ( $X_1$ )	0,253	6,682	0,001
Penduduk Usia Prima ( $X_2$ )	-1,240	-3,736	0,013
Penduduk Usia Tua ( $X_3$ )	0,304	1,277	0,258
Konstanta = 15,232			
R = 0,971			
R square = 0,943			
Adjusted R Square = 0,909			
F hitung = 27,602			
Signifikansi F = 0,002			

Berdasarkan hasil koefisien regresi (B) di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :



$$Y = 15,342 + 0,253x_1 - 1,240x_2 + 0,304x_3$$

Persamaan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja akan berubah dengan sendirinya sebesar nilai konstanta yaitu 15,34.
- b. Apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja akan bertambah sebesar 0,25 setiap satu satuan upah minimum atau setiap satuan  $x_1$ .
- c. Apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja akan berkurang sebesar 1,24 setiap satu satuan penduduk usia prima atau setiap satuan  $x_2$ .
- d. Apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja akan bertambah sebesar 0,30 setiap satu satuan penduduk usia tua atau setiap satuan  $x_3$ .

### **3. Analisis Uji Hipotesis**

#### **a. Analisis Uji Hipotesis Simultan**

Hipotesis dalam penelitian ini yakni diduga upah minimum ( $x_1$ ), penduduk usia prima ( $x_2$ ) dan penduduk usia tua ( $x_3$ ) berpengaruh secara simultan terhadap TPAK di Sulawesi Selatan. kriteria penerimaan dan penolakan tahun 2004-2012. Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara simultan dari upah minimum ( $x_1$ ), penduduk usia prima ( $x_2$ ), dan penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

$H_a$  : Ada pengaruh secara simultan dari upah minimum ( $x_1$ ),

penduduk usia prima (x2), dan penduduk usia tua (x3) terhadap TPAK Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

Jika :

Nilai  $P (.sig) > \alpha (0.05)$  Ho diterima dan Ha ditolak.

Nilai  $P (.sig) < \alpha (0.05)$  Ho ditolak dan Ha diterima

Hasil uji simultan : variabel upah minimum (x1), penduduk usia prima (x2), dan penduduk usia tua (x3) terdapat pengaruh terhadap TPAK (Y) secara simultan/bersama-sama menunjukkan hasil  $F_{hitung}$  sebesar 0,002 dengan signifikansi F sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05% (5%), sehingga menolak Ho dan menerima Ha. Hasil ini menyatakan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu upah minimum (x1), penduduk usia prima (x2), dan penduduk usia tua (x3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

#### **b. Analisis Uji Hipotesis Parsial**

Hipotesis parsial (sendiri-sendiri) dalam penelitian ini adalah diduga upah minimum (x1), penduduk usia prima (x2), dan penduduk usia tua (x3) berpengaruh secara parsial terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

Hasil pengujian hipotesis parsial adalah sebagai berikut :

No	Variabel	Nilai sig.	$\alpha (0.05)$	Kesimpulan
1	Upah Minimum (X <sub>1</sub> )	0,001	$0,001 < 0.05$	Ho ditolak Ha diterima
2	Penduduk Usia Prima (X <sub>2</sub> )	0,013	$0,013 < 0.05$	Ho ditolak Ha diterima
3	Penduduk Usia Tua (X <sub>3</sub> )	0,258	$0,258 > 0.05$	Ho diterima Ha ditolak

Sumber : Hasil Output SPSS 22

### **1) Pengaruh Upah minimum terhadap TPAK**

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis pengaruh upah minimum terhadap TPAK, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah :

$H_0$  : tidak ada pengaruh upah minimum ( $x_1$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

$H_a$  : ada pengaruh upah minimum ( $x_1$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

Jika :

Nilai  $P (.sig) > \alpha (0.05)$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Nilai  $P (.sig) < \alpha (0.05)$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Hasil penelitian menunjukan nilai signifikan sebesar 0,001 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha (0,05)$ , maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian ada pengaruh upah minimum ( $x_1$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

### **2) Pengaruh Penduduk usia prima terhadap TPAK**

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis pengaruh penduduk usia prima terhadap TPAK, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah :

$H_0$  : tidak ada pengaruh penduduk usia prima ( $x_2$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

$H_a$  : ada pengaruh penduduk usia prima ( $x_2$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

Jika :

Nilai  $P (.sig) > \alpha (0.05)$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Nilai  $P (.sig) < \alpha (0.05)$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,013 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha (0,05)$ , maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $0,013 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh penduduk usia prima ( $x_2$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012.

### **3) Pengaruh penduduk usia tua terhadap TPAK**

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis pengaruh penduduk usia tua terhadap TPAK, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah :

$H_0$  : tidak ada pengaruh penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

$H_a$  : ada pengaruh penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

Jika :

Nilai  $P (.sig) > \alpha (0.05)$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Nilai  $P (.sig) < \alpha (0.05)$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,258 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05), maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi ( $0,258 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

#### ***D. Pembahasan Hasil Penelitian***

##### **1. Pengaruh simultan upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua terhadap TPAK**

Hasil penelitian yang penulis peroleh yakni hasil nilai dari  $F_{hitung}$  adalah sebesar 0,002 dengan signifikan sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05% (5%), sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hasil ini menyatakan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu upah minimum ( $x_1$ ), penduduk usia prima ( $x_2$ ), dan penduduk usia tua ( $x_3$ ) berpengaruh secara simultan terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.

TPAK atau *Labor Force Participation Rate* adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni jumlah penduduk yang masih sekolah, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan keluarga, struktur umur, tingkat upah, tingkat pendudukan dan kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi 3 dari semua faktor tersebut, yaitu; upah minimum ( $x_1$ ), penduduk usia prima ( $x_2$ ), dan penduduk usia tua ( $x_3$ ). Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditegaskan bahwa penelitian

ini mendukung teori tersebut, bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap TPAK.

## **2. Pengaruh parsial upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua terhadap TPAK**

### **a) Pengaruh upah minimum terhadap TPAK**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05), maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian ada pengaruh upah minimum ( $x_1$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

Teori menyatakan bahwa jika ketika upah minimum dalam masyarakat meningkat, maka TPAK pun meningkat. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja. Begitupun sebaliknya, ketika upah minimum mengalami penurunan, maka TPAK pun ikut meurun, disebabkan karena adanya harga waktu yang lebih mahal. Selain itu, kenaikan upah yang tinggi membuat potensi masyarakat untuk bekerja upah minimum sendiri merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral maupun subsektoral.

Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan adanya kecocokan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami Purwidiansari. Penelitian yang dilakukan olehnya yakni pengaruh upah minimum, PDRB, dan jumlah penduduk yang bersekolah terhadap TPAK di Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2000-2007.

Dari penelitian, adanya pengaruh upah minimum terhadap TPAK, dimana semakin besar upah minimum maka akan semakin besar TPAK.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan maka dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya yaitu ada pengaruh upah minimum ( $x_1$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

**b) Untuk mengetahui pengaruh penduduk usia prima terhadap TPAK**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,013 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05), maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $0,013 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian ada pengaruh penduduk usia prima ( $x_2$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012.

Usia prima adalah usia dimana seseorang memasuki usia 25-60 tahun. Dalam usia prima, seseorang dituntut untuk melakukan pekerjaan karena sudah terlanjur menginvestasikan waktunya pada sesuatu atau perusahaan atas jabatan tertentu, maka sebagian besar dari mereka harus aktif di pasar tenaga kerja. Dalam usia ini juga, seseorang mempunyai tanggung jawab yang cukup besar karena harus menopang hidup keluarganya. Hal ini pula lah yang menyebabkan adanya pengaruh penduduk usia prima terhadap TPAK. Ketika usia prima seseorang bertambah, maka TPAK nya ikut meningkat.

Berdasarkan teori yang dijelaskan, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mendukung teori sebelumnya yaitu adanya pengaruh penduduk usia prima ( $x_2$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

**c) Pengaruh penduduk usia tua terhadap TPAK**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,258 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05), maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi ( $0,258 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012

Usia tua adalah usia dimana seseorang memasuki umur 60 ke atas. Usia tua bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja. Gejala ini sangat nyata pada negara-negara yang sedang berkembang di mana tingkat kesehatan masih rendah sehingga pada umur sejauh ini fisik mereka kurang menopang keaktifan di pasar tenaga kerja. Hal inilah yang menyebabkan, ketika usia tua seseorang naik, maka TPAK nya pun menurun

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan, maka pada penelitian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori seelumnya yakni tidak ada pengaruh penduduk usia tua ( $x_3$ ) terhadap TPAK di Sulawesi Selatan tahun 2004-2012.

Namun, ada yang menarik ketika melihat hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2011 yang menunjukkan penduduk lansia di Indonesia masih banyak yang tergolong sebagai lansia produktif. Tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja, antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mengisi waktu luang, dan menjaga kesehatan badan. Bila ditinjau dari tipe daerah, proporsi lansia yang produktif lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Hal ini terjadi karena umumnya penduduk



lansia yang berada di daerah pedesaan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan lansia di perkotaan, sehingga harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, umumnya pekerjaan di pedesaan bersifat informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus, sedangkan di perkotaan lebih banyak pekerjaan yang bersifat formal sehingga diperlukan beberapa persyaratan yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan yang lebih tinggi.

Bila hasil penelitian ini diintegrasikan dengan Survei Angkatan Kerja Nasional diatas, maka ada pengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja namun tidak terjadi signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bahwa variabel upah minimum, penduduk usia prima, dan penduduk usia tua berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2012.
2. Terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yakni upah minimum dan penduduk usia prima. Adapun satu variabel di antaranya yaitu penduduk usia tua tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2004 sampai 2012.

#### ***B. Saran***

Setelah melakukan serangkaian pengujian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa saran yang diajukan penulis yakni;

1. Dalam menyikapi partisipasi angkatan kerja, pemerintah harus memaksimalkan para angkatan kerja yang menganggur untuk melakukan wirausaha atau melakukan kegiatan produksi yang sifatnya kreatif. Ini

dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam memperoleh pendapatan pada masyarakat bawah.

2. Perlunya pemerintah untuk mendorong masyarakat yang berusia produktif untuk meningkatkan hasil produksinya. Dalam hal ini, pemerintah bisa membantu melalui penyediaan infrastruktur, atau teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- T. Gilarso, Sj. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI), Yogyakarta. Tahun 2005
- Arfida BR. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalia Indonesia Malang. Tahun 2002
- Sonny Sumarsono. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Graha Ilmu. Jember . Tahun 2009
- Payaman J. Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Tahun 1985
- Sri Anugrah Natalina. *Demografi dan Angkatan Kerja Dalam Perekonomian Indonesia : Suatu Telaah Metode Analisis*. Universitas Pawyatan Daha Kediri. Tahun 2012
- Zainab Bakir dan Chris Manning. *Angkatan Kerja di Indonesia:Partisipasi Kesempatan, dan Pengangguran*. Penerbit Rajawali Press. Tahun 1984
- Deddy Rustiono. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang
- Sri Rahayu Sanusi. *Masalah Kependudukan di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara
- Prathama Rahardja & Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Tahun 2008
- Fauziyah Mastuti. *Pendidikan dan Pengangguran Intelektual*. Universitas Dipanegara. Tahun 2009
- Lalu Husni. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Edisi Revisi*. PenerbitRaja Grafindo PT Persada Jakarta. Tahun 2000.
- Abdul Wahab dkk. *Modul Praktikum Statistik*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tahun 2012
- Ilham Saipullah. *Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Pada Tahun 2008 dan 2009*. Universitas Hasanudin. Tahun 2009

Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press. Tahun 1983

Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Penerbit Rajawali Press. Edisi Ketiga. Tahun 2004

Rachmat Syafe'i. *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung 2002

Ahmad Mruf dan Latri Wihastuti. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2008

Edytus Adisu. *Hak Karyawan Atas Gaji & Pedoman Menghitung*. Penerbit Forum Sahabat Jakarta 2008

Muljono Damopoli. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Alauddin Press Makassar. Tahun 2012

World Bank

Badan Pusat Statistik

# LAMPIRAN

**Data setelah di Logaritma Natural**

<b>Upah minimum</b>	<b>Penduduk usia prima</b>	<b>Penduduk usia tua</b>	<b>TPAK</b>
12.94	15.06	13.38	3.90
13.03	14.97	13.32	3.99
13.13	15.00	13.37	4.11
13.32	14.98	13.45	4.13
13.43	15.02	13.45	4.13
13.76	15.05	13.50	4.16
13.82	15.06	13.42	4.16
13.91	15.07	13.42	4.16
14.00	15.08	13.43	4.14

## Regression

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
tpak	4.0866	.08940	9
upah minimum	13.4831	.40127	9
penduduk usia prima	15.0320	.03924	9
penduduk usia tua	13.4165	.05146	9

### Correlations

		tpak	upah minimum	penduduk usia prima	penduduk usia tua
Pearson Correlation	tpak	1.000	.874	.302	.659
	upah minimum	.874	1.000	.681	.628
	penduduk usia prima	.302	.681	1.000	.421
	penduduk usia tua	.659	.628	.421	1.000
Sig. (1-tailed)	tpak	.	.001	.215	.027
	upah minimum	.001	.	.022	.035
	penduduk usia prima	.215	.022	.	.130
	penduduk usia tua	.027	.035	.130	.
N	tpak	9	9	9	9
	upah minimum	9	9	9	9
	penduduk usia prima	9	9	9	9
	penduduk usia tua	9	9	9	9

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	penduduk usia tua, penduduk usia prima, upah minimum <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: tpak

b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.971 <sup>a</sup>	.943	.909	.02698	.943	27.602	3	5	.002

a. Predictors: (Constant), penduduk usia tua, penduduk usia prima, upah minimum

b. Dependent Variable: tpak



ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.060	3	.020	27.602	.002 <sup>b</sup>
	Residual	.004	5	.001		
	Total	.064	8			

a. Dependent Variable: tpak

b. Predictors: (Constant), penduduk usia tua, penduduk usia prima, upah minimum

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.232	5.573		2.733	.041					
upah minimum	.253	.038	1.135	6.682	.001	.874	.948	.713	.395	2.532
penduduk usia prima	-1.240	.332	-.544	-3.736	.013	.302	-.858	-.399	.537	1.863
penduduk usia tua	.304	.238	.175	1.277	.258	.659	.496	.136	.606	1.651

a. Dependent Variable: tpak

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		penduduk usia tua	penduduk usia prima	upah minimum
1	Correlations			
		penduduk usia tua	.012	-.514
		penduduk usia prima	1.000	-.590
		upah minimum	-.514	1.000
	Covariances			
		penduduk usia tua	.057	-.005
		penduduk usia prima	.001	-.007
		upah minimum	-.005	.001

a. Dependent Variable: tpak

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	upah minimum	penduduk usia prima	penduduk usia tua
1	1	3.999	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.001	86.096	.00	.43	.00	.00
	3	6.168E-6	805.222	.03	.05	.15	.85
	4	1.522E-6	1620.991	.97	.52	.85	.15

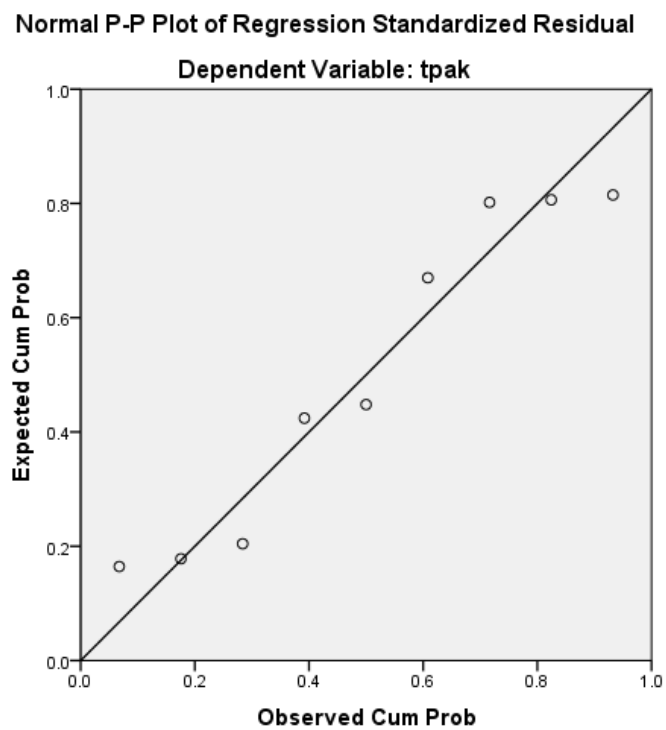
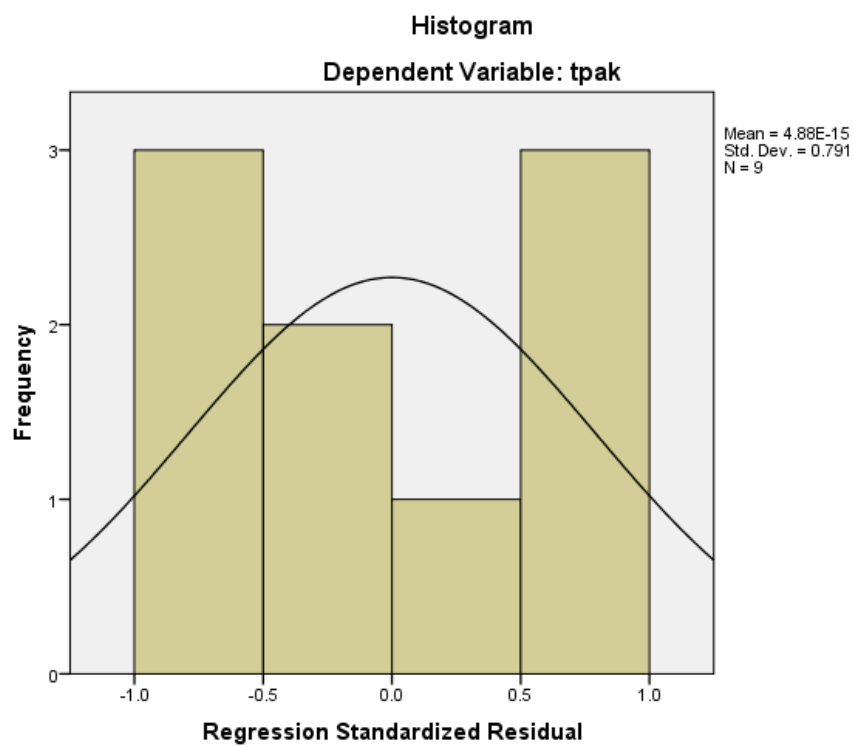
a. Dependent Variable: tpak

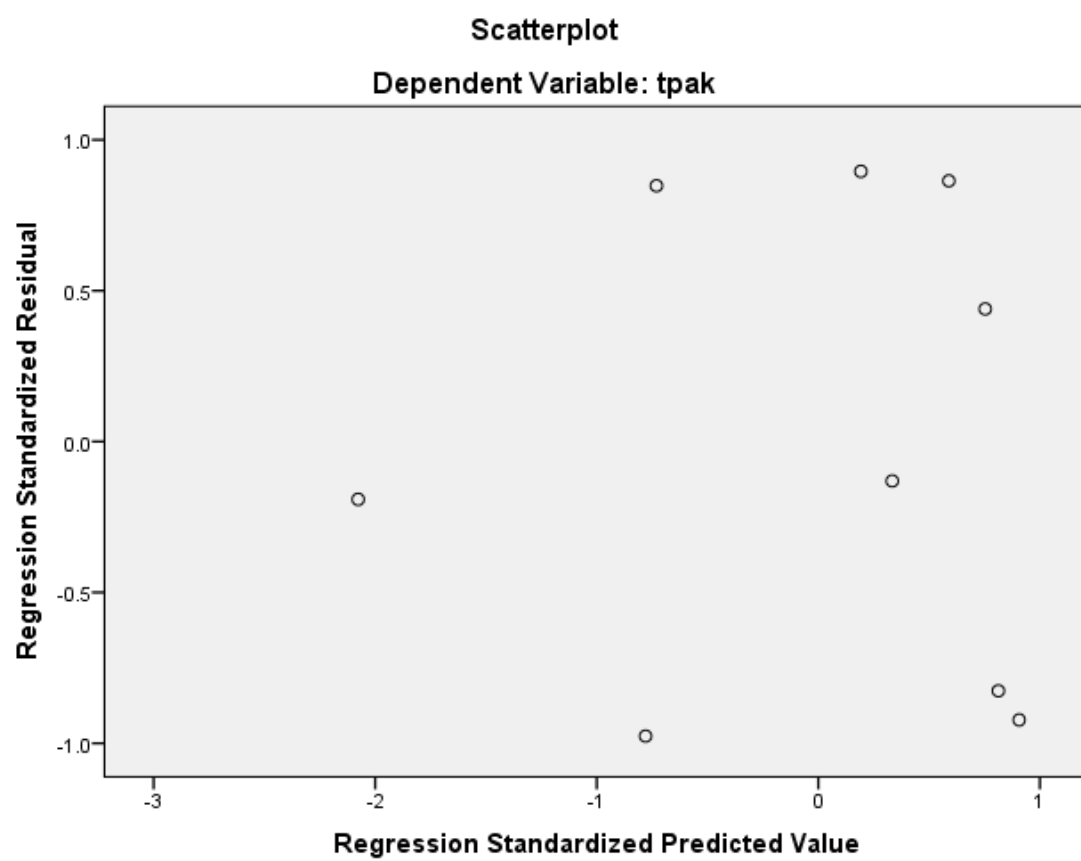
### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.9063	4.1653	4.0866	.08681	9
Residual	-.02634	.02416	.00000	.02133	9
Std. Predicted Value	-2.077	.907	.000	1.000	9
Std. Residual	-.976	.896	.000	.791	9

a. Dependent Variable: tpak

## Charts





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Hidayat.

TTL/ : Watampone, 22 Februari 1993.

Agama : Islam

Alamat : Jln. Pelita IV No.52 B Makassar.

Email : hidayatmuh@live.com



### **Riwayat Pendidikan :**

- TK Aisyah Toli-Toli 1998 - 1999
- SDN Pembina Toli-Toli 1999 - 2001
- SDN 4 Leok 2001 - 2003
- SDN Inpres Banta-Bantang Makassar 2003 - 2005
- SMPN 20 Makassar 2005 - 2006
- SMPN 13 Makassar 2006 - 2007
- MAN 2 Model Makassar 2007 - 2010
- UIN Alauddin Makassar 2010 - 2014